Al-Khidma: Jurnal Pengabdian Masyarakat
E-ISSN: 2807-7903
Vol. 6 No. 4 Oktober 2026
Journal home page: https://jurnal.stiq-amuntai.ac.id/index.php/Al-khidma

Penguatan Wawasan Tafsir Ilmi tentang Isyārāt al-'Ilmiyyah dalam al-Qur'an: Program Edukasi Interaktif bagi Mahasiswa Tafsir Hadis UIN Suska Riau

Indah Purnama Sari[1]✉, Khairunnas Jamal[2], Mochammad Novendri S[3]

[1,2]Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau

✉[1]purnamasariindah845@gmail.com, [2]khairunnas.jamal@uin-suska.ac.id, [3]novendri@bahasa.iou.edu.gm

ARTICLE INFO

Article History:
Submitted: 6 Agu. 2026
Revised: 9 Sep. 2026
Accepted: 5 Okt. 2026
Published: 29 Okt. 2026

Kata Kunci:
Tafsir Ilmi, Isyārāt al-'Ilmiyyah, Edukatif, Mahasiswa Tafsir Hadis

Keywords:
Scientific Exegesis (Tafsir 'Ilmi), Isyārāt al-'Ilmiyyah, Educational Program, Qur'anic Exegesis and Hadith Students

Doi:
10.35931/ak.v6i4.7305

ABSTRAK

Perkembangan kajian tafsir ilmi di perguruan tinggi Islam menuntut mahasiswa untuk memiliki pemahaman yang komprehensif mengenai hubungan antara Al-Qur'an dan ilmu pengetahuan modern. Namun demikian, masih ditemukan kecenderungan pemahaman yang bersifat parsial dan kurang metodologis dalam memahami isyārāt al-'ilmiyyah (isyarat-isyarat ilmiah) dalam Al-Qur'an. Kondisi tersebut mendorong dilaksanakannya program pengabdian kepada masyarakat yang berfokus pada penguatan wawasan tafsir ilmi bagi mahasiswa Program Studi Tafsir Hadis UIN Sultan Syarif Kasim Riau. Pengabdian ini bertujuan meningkatkan pemahaman konseptual, kemampuan analitis, dan kesadaran metodologis mahasiswa dalam mengkaji ayat-ayat kauniyah melalui pendekatan tafsir ilmi yang kritis dan proporsional. Metode yang digunakan adalah Participatory Action Research (PAR) yang meliputi tahapan identifikasi masalah, perencanaan partisipatif, pelaksanaan aksi, refleksi, dan evaluasi. Kegiatan dilaksanakan dalam bentuk edukasi interaktif, diskusi kelompok, studi kasus, presentasi, serta analisis ayat-ayat yang berkaitan dengan fenomena ilmiah. Hasil pengabdian menunjukkan adanya peningkatan pemahaman mahasiswa terhadap konsep tafsir ilmi, kemampuan menganalisis hubungan antara wahyu dan sains secara metodologis, serta tumbuhnya sikap kritis terhadap berbagai klaim mukjizat ilmiah Al-Qur'an. Program ini diharapkan dapat memperkuat paradigma integrasi ilmu dan agama serta mendukung pengembangan budaya akademik yang adaptif terhadap perkembangan ilmu pengetahuan kontemporer.

ABSTRACT

The development of scientific exegesis (tafsir 'ilmi) studies in Islamic higher education requires students to possess a comprehensive understanding of the relationship between the Qur'an and modern science. However, there remains a tendency toward partial and less methodological interpretations of isyārāt al-'ilmiyyah (scientific indications) found in the Qur'an. This condition prompted the implementation of a community service program focusing on strengthening scientific exegesis literacy among students of the Qur'anic Exegesis and Hadith Studies Program at Sultan Syarif Kasim State Islamic University (UIN Suska) Riau. This program aimed to enhance students' conceptual understanding, analytical skills, and methodological awareness in examining kauniyah (cosmological) verses through a critical and balanced scientific exegesis approach. The program employed the Participatory Action Research (PAR) method, which consisted of problem identification, participatory planning, action implementation, reflection, and evaluation stages. The activities were conducted through interactive educational sessions, group discussions, case studies, presentations, and analyses of Qur'anic verses related to scientific phenomena. The results demonstrated an improvement in students' understanding of the concept of scientific exegesis, their ability to methodologically

analyze the relationship between revelation and science, and the development of a critical attitude toward various claims concerning the scientific miracles of the Qur'an. This program is expected to strengthen the paradigm of integrating science and religion while supporting the development of an academic culture that is adaptive to contemporary scientific advancements.

Copyright © 2026 Author(s)
Work published below Lisensi Creative Commons Atribusi-BerbagiSerupa 4.0 Internasional.

PENDAHULUAN

Dinamika perkembangan ilmu pengetahuan pada era modern menunjukkan adanya kecenderungan pemisahan yang cukup tajam antara sains dan agama. Dalam banyak ruang pendidikan maupun kehidupan sosial, ilmu pengetahuan alam sering diposisikan sebagai wilayah yang hanya dapat dibuktikan melalui observasi empiris, eksperimen, dan pendekatan rasional, sedangkan agama ditempatkan sebagai ranah keyakinan yang bersifat normatif dan spiritual.[1]

Dikotomi epistemologis semacam ini tidak hanya menciptakan jarak antara dua sumber pengetahuan yang sejatinya saling melengkapi, tetapi juga melahirkan persepsi bahwa kitab suci tidak memiliki relevansi yang signifikan terhadap perkembangan ilmu pengetahuan modern.[2] Akibatnya, sebagian masyarakat memandang Al-Qur'an hanya sebagai pedoman ritual dan moral, tanpa menyadari bahwa di dalamnya terdapat berbagai petunjuk mengenai fenomena alam yang dapat menjadi sumber inspirasi bagi pengembangan ilmu pengetahuan.

Padahal, dalam perspektif Islam, wahyu dan akal merupakan dua instrumen yang saling menguatkan dalam proses pencarian kebenaran. Al-Qur'an berkali-kali mendorong manusia untuk berpikir, mengamati, meneliti, dan mengambil pelajaran dari berbagai fenomena yang terjadi di alam semesta.[3] Oleh karena itu, upaya membangun kembali hubungan harmonis antara sains dan agama menjadi kebutuhan yang mendesak, terutama dalam konteks peningkatan kualitas literasi masyarakat di era informasi dan teknologi yang berkembang sangat pesat.

Tafsir ilmi hadir sebagai salah satu pendekatan interpretatif yang berupaya menjembatani antara wahyu dan sains, dengan menekankan adanya *isyārāt al-'ilmiyyah* (indikasi-indikasi ilmiah) dalam Al-Qur'an. Pendekatan ini tidak hanya berkembang dalam ruang akademik, tetapi juga menjadi diskursus publik yang luas, terutama di tengah meningkatnya minat masyarakat terhadap integrasi ilmu pengetahuan

[1] Muhammad Arrafi Muzhaffar Permadi, Hilalludin, and Dedi Sugari, "Penguatan Literasi Qur'an Dan Kepedulian Ibadah Melalui PKM Di Masjid Al-Barokah Karangmojo, Gunungkidul," *Jurnal IQOMAH* 1, no. 1 (2015).

[2] W. Naween, "Scientific Exegesis of Surah An-Nur, Verse 40: Analyzing the Maritime Metaphor," *Jurnal Studi Al-Qur'an* 22, no. 1 (2026).

[3] Luthfi Maulida Rochmah, "Tim Pengabdian UM Ciptakan Media Pembelajaran Sains Al-Qur'an berbasis AR," *Universitas Negeri Malang*, August 1, 2023, https://um.ac.id/tim-pengabdian-um-ciptakan-media-pembelajaran-sains-al-quran-berbasis-ar/.

dan agama. [4] Namun demikian, perkembangan ini juga memunculkan problem metodologis, epistemologis, dan pedagogis yang tidak sederhana, terutama dalam konteks pembelajaran mahasiswa Tafsir Hadis sebagai calon mufassir dan akademisi Islam.

Secara global, tren integrasi antara agama dan sains mengalami peningkatan signifikan dalam dua dekade terakhir. Berbagai kajian menunjukkan bahwa pendekatan interdisipliner antara ilmu keislaman dan sains modern semakin banyak dikembangkan di perguruan tinggi Islam, termasuk di Indonesia. Kajian tafsir ilmi tidak lagi terbatas pada diskursus normatif, tetapi telah memasuki ranah penelitian ilmiah yang mengkaji ayat-ayat Al-Qur'an dengan pendekatan sains kontemporer seperti kosmologi, biologi, embriologi, dan ekologi.[5] Dalam konteks ini, Al-Qur'an dipahami bukan sebagai buku sains, tetapi sebagai kitab hidayah yang mengandung tanda-tanda (āyāt) yang mendorong manusia untuk berpikir kritis dan ilmiah terhadap fenomena alam.

Berbagai penelitian terbaru menunjukkan bahwa tafsir ilmi memiliki potensi besar dalam memperkuat keimanan sekaligus mendorong pengembangan ilmu pengetahuan. Kajian menunjukkan bahwa tafsir ilmi berfungsi sebagai jembatan epistemologis antara wahyu dan sains, yang dapat memperkaya pemahaman terhadap ayat-ayat kauniyah secara kontekstual dan rasional.[6] Selain itu, pendekatan ini juga dipandang mampu memperkuat paradigma integrasi ilmu dan agama yang menjadi karakter utama perguruan tinggi Islam di Indonesia. Namun demikian, beberapa penelitian juga menegaskan adanya batasan penting dalam tafsir ilmi, yaitu risiko reduksi makna tekstual dan ketergantungan pada teori ilmiah yang bersifat dinamis dan berubah-ubah.[7]

Dalam konteks Indonesia, khususnya di lingkungan UIN Sultan Syarif Kasim Riau, mahasiswa Program Studi Tafsir Hadis berada pada posisi strategis sebagai calon intelektual muslim yang akan berperan dalam pengembangan ilmu Al-Qur'an. Mereka dituntut tidak hanya menguasai ilmu-ilmu tradisional seperti ulum al-Qur'an, ulum al-hadith, bahasa Arab, dan ushul tafsir, tetapi juga memiliki kemampuan literasi ilmiah modern. Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa pemahaman mahasiswa terhadap konsep isyārāt al-'ilmiyyah masih bersifat parsial dan cenderung tekstual, belum sepenuhnya mampu mengintegrasikan antara analisis tafsir klasik dengan pendekatan sains modern secara kritis dan metodologis.

Fenomena ini diperkuat oleh kecenderungan pembelajaran tafsir di beberapa perguruan tinggi yang masih dominan bersifat teoritis dan kurang memberikan ruang praktik analisis interdisipliner. Mahasiswa sering kali memahami tafsir ilmi hanya sebagai upaya "mencocokkan" ayat Al-Qur'an dengan teori sains

[4] Muhammad Fahri Hadi, "Pendekatan Tafsir Ilmi Terhadap Isyarat Sains Dalam Ayat-Ayat Kauniyah Al-Qur'an," *Jurnal Pendidikan Tambusai* 10, no. 2 (May 2026), https://doi.org/10.31004/jptam.v10i2.38547.

[5] Lulud Wijayanti, "Tafsir Ilmi Al-Qur'an: Batasan Dan Potensi Dalam Integrasi Sains Modern," *Jurnal Quran Hadis* 1, no. 1 (2024).

[6] Ahmad Fikri Luqoni, "Paradigma Integrasi Keilmuan Dalam Tafsir Salman" (Tesis, Institut PTIQ Jakarta, 2024), https://repository.ptiq.ac.id/id/eprint/1507/.

[7] Murnia Andini Permatasari et al., "Tafsir Ilmi Sebagai Jembatan Pemikiran Qur'ani Dan Pengetahuan Alam Di Kalangan Mahasiswa," *Tashdiq: Jurnal Kajian Agama Dan Dakwah* 15, no. 1 (June 2025), https://cibangsa.com/index.php/tashdiq/article/view/2266.

modern tanpa memahami kaidah metodologis yang benar.[8] Hal ini berpotensi melahirkan apa yang dalam kajian akademik disebut sebagai reduksionisme tafsir, yaitu penyederhanaan makna ayat hanya pada aspek ilmiah semata, tanpa mempertimbangkan konteks bahasa, asbāb al-nuzūl, dan maqāṣid al-Qur'an.[9]

Di sisi lain, perkembangan media digital dan informasi global turut memengaruhi cara mahasiswa memahami tafsir ilmi. Konten-konten populer tentang "keajaiban ilmiah Al-Qur'an" yang tersebar di media sosial sering kali tidak disertai dengan metodologi ilmiah yang kuat. Hal ini menyebabkan munculnya bias pemahaman, di mana sebagian mahasiswa menerima klaim-klaim ilmiah dalam Al-Qur'an secara literal tanpa verifikasi akademik yang memadai.[10] Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara kebutuhan literasi tafsir ilmi yang akademik dengan realitas konsumsi informasi yang bersifat instan dan populer.

Dalam perspektif pendidikan Islam, kondisi tersebut menunjukkan adanya kebutuhan untuk melakukan penguatan wawasan mahasiswa melalui pendekatan yang lebih partisipatif dan interaktif. Oleh karena itu, pendekatan Participatory Action Research (PAR) menjadi relevan dalam konteks pengabdian ini. PAR menekankan keterlibatan aktif subjek penelitian (mahasiswa) dalam proses pembelajaran, refleksi, dan aksi perubahan.[11] Dengan pendekatan ini, mahasiswa tidak hanya menjadi objek penerima pengetahuan, tetapi juga menjadi subjek yang aktif dalam membangun pemahaman kritis terhadap isyārāt al-'ilmiyyah dalam Al-Qur'an.

Pendekatan PAR dalam pengabdian ini memungkinkan terjadinya proses siklikal antara observasi, refleksi, aksi, dan evaluasi secara berkelanjutan. Dalam konteks ini, mahasiswa diajak untuk mengidentifikasi problem pemahaman mereka terhadap tafsir ilmi, kemudian secara bersama-sama merumuskan solusi melalui kegiatan edukasi interaktif seperti diskusi tematik, kajian teks ayat kauniyah, analisis literatur ilmiah, serta praktik integrasi tafsir dan sains.[12] Dengan demikian, pengabdian ini tidak hanya bersifat transfer pengetahuan, tetapi juga transformasi cara berpikir (mindset transformation) dalam memahami Al-Qur'an secara ilmiah dan metodologis.

Urgensi penguatan wawasan tafsir ilmi ini juga berkaitan dengan tantangan epistemologis dalam studi Al-Qur'an modern. Di satu sisi, terdapat dorongan kuat untuk mengintegrasikan ilmu agama dan sains sebagai bagian dari paradigma keilmuan Islam kontemporer. Di sisi lain, terdapat kekhawatiran bahwa pendekatan ini dapat mengaburkan otentisitas makna Al-Qur'an jika tidak dilakukan dengan kaidah yang

[8] Teguh Arafah Julianto et al., "Tafsir Tematik Ilmu Pengetahuan Integrasi Ilmu Murni Dalam Tafsir Ilmi; Tinjauan Atas Tafsir Kementerian Agama," *P@RAD!GMA : Jurnal Kajian Budaya & Media* 2, no. 03 (July 2025), https://ejournal.hamjahdiha.org/index.php/paradigma/article/view/214.

[9] Hadi, "Pendekatan Tafsir Ilmi Terhadap Isyarat Sains Dalam Ayat-Ayat Kauniyah Al-Qur'an."

[10] Julianto et al., "Tafsir Tematik Ilmu Pengetahuan Integrasi Ilmu Murni Dalam Tafsir Ilmi; Tinjauan Atas Tafsir Kementerian Agama."

[11] Asep Sunarko et al., "Revitalisasi Tradisi Tafsir: Penguatan Literasi Al-Qur'an melalui Tafsir al-Syawi di Wonosobo," *Efada : Jurnal Pengabdian Masyarakat* 2, no. 2 (November 2025), https://doi.org/10.54214/efada.Vol2.Iss02.948.

[12] Zulaika Zulaika, Siti Syafira Azzahra, and Sahrizal Vahlepi, "Penguatan Literasi Keagamaan Perempuan Melalui Pelatihan Tafsir," *Al-Khidmah Jurnal Pengabdian Masyarakat* 5, no. 3 (November 2025), https://doi.org/10.56013/jak.v5i3.4952.

tepat.[13] Oleh karena itu, diperlukan keseimbangan antara pendekatan tekstual (bayānī), kontekstual (tafsīrī), dan rasional-ilmiah (burhānī) dalam memahami isyārāt al-'ilmiyyah.

Dalam konteks akademik, beberapa kajian terdahulu telah membahas tafsir ilmi dari perspektif metodologis dan epistemologis. Namun, sebagian besar kajian tersebut masih bersifat normatif dan deskriptif, belum banyak yang mengimplementasikannya dalam bentuk pengabdian masyarakat berbasis pendidikan interaktif, khususnya pada level mahasiswa Tafsir Hadis. Dengan demikian, terdapat kesenjangan antara kajian teoretis tafsir ilmi dengan implementasi praktisnya dalam peningkatan kapasitas mahasiswa sebagai calon mufassir.

Selain itu, kajian yang ada juga cenderung fokus pada analisis teks dan perdebatan akademik, tanpa memberikan ruang yang cukup bagi penguatan literasi saintifik mahasiswa secara langsung. Padahal, dalam konteks pendidikan tinggi Islam, diperlukan pendekatan yang tidak hanya mengajarkan konsep, tetapi juga membangun kompetensi analitis, kritis, dan integratif dalam memahami hubungan antara wahyu dan sains.

Penguatan wawasan tafsir ilmi ini berpotensi melahirkan generasi akademisi muslim yang tidak hanya memahami Al-Qur'an secara tekstual, tetapi juga mampu membaca fenomena alam sebagai bagian dari tanda-tanda kebesaran Allah. Hal ini sejalan dengan misi integrasi ilmu di perguruan tinggi Islam serta penguatan paradigma keilmuan berbasis tauhid. Selain itu, program ini juga membuka peluang pengembangan kurikulum berbasis integrasi sains dan tafsir, serta penguatan riset mahasiswa di bidang tafsir tematik ilmiah.

Dengan demikian, pengabdian ini tidak hanya relevan secara akademik, tetapi juga strategis dalam menjawab tantangan era disrupsi pengetahuan, di mana batas antara ilmu agama dan ilmu sains semakin cair. Melalui pendekatan PAR yang partisipatif, diharapkan terjadi transformasi pemahaman yang tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga membentuk kesadaran epistemologis baru dalam memahami Al-Qur'an sebagai sumber ilmu dan petunjuk kehidupan.

METODE PENGABDIAN

Pengabdian kepada masyarakat yang berjudul "Penguatan Wawasan Tafsir Ilmi tentang Isyārāt al-'Ilmiyyah dalam al-Qur'an: Program Edukasi Interaktif bagi Mahasiswa Tafsir Hadis UIN Suska Riau" menggunakan pendekatan *Participatory Action Research* (PAR). Pendekatan PAR dipilih karena menempatkan peserta sebagai subjek utama dalam proses perubahan sosial dan peningkatan kapasitas keilmuan.[14] Dalam pendekatan ini, peserta tidak hanya menerima materi secara pasif, tetapi dilibatkan secara aktif dalam proses identifikasi masalah, refleksi kritis, perencanaan tindakan, pelaksanaan kegiatan,

[13] Achmad Bahrur Rozi and Lailatul Jamila, "Penguatan Nilai-Nilai Moderasi Melalui Manual Tafsir Moderat Dalam Menangkal Tafsir Manipulatif Radikalis," *Mafaza: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 4, no. 2 (2024), https://journal.unugiri.ac.id/index.php/mafaza/article/view/3457.

[14] Zulaika, Syafira Azzahra, and Vahlepi, "Penguatan Literasi Keagamaan Perempuan Melalui Pelatihan Tafsir."

serta evaluasi hasil yang dicapai.[15] Dengan demikian, proses pengabdian tidak berhenti pada transfer pengetahuan semata, melainkan menghasilkan perubahan pemahaman dan peningkatan kompetensi yang berkelanjutan.

Secara konseptual, PAR merupakan metode yang mengintegrasikan penelitian, pendidikan, dan aksi sosial dalam satu rangkaian kegiatan yang partisipatif.[16] Metode ini sangat relevan digunakan dalam penguatan wawasan tafsir ilmi karena mahasiswa sebagai peserta memiliki pengalaman akademik yang berbeda-beda dalam memahami hubungan antara Al-Qur'an dan sains. Melalui keterlibatan aktif mahasiswa dalam setiap tahapan kegiatan, pengabdian ini diharapkan mampu menghasilkan pemahaman yang lebih mendalam, kritis, dan metodologis mengenai konsep isyārāt al-'ilmiyyah dalam Al-Qur'an.

Dalam implementasinya, metode PAR yang digunakan mengadopsi siklus utama yang terdiri atas: pemetaan masalah (problem identification), perencanaan tindakan (planning), pelaksanaan aksi (action), refleksi (reflection), dan evaluasi (evaluation). Kelima tahapan tersebut dilaksanakan secara terintegrasi dalam satu hari kegiatan pengabdian yang berlangsung pada tanggal 5 April 2026 di lingkungan Program Studi Tafsir Hadis UIN Sultan Syarif Kasim Riau.

Subjek dalam kegiatan pengabdian ini adalah 35 mahasiswa Program Studi Tafsir Hadis UIN Sultan Syarif Kasim Riau yang dipilih berdasarkan kesesuaian bidang keilmuan dan keterkaitan langsung dengan tema pengabdian. Mahasiswa Tafsir Hadis dipandang sebagai kelompok strategis karena mereka merupakan calon akademisi, peneliti, pendidik, dan praktisi keagamaan yang akan berperan dalam pengembangan studi Al-Qur'an di masa mendatang.

Refleksi peserta dianalisis secara kualitatif untuk mengidentifikasi perubahan cara pandang, tingkat kepuasan, serta kebutuhan tindak lanjut yang diperlukan. Melalui kombinasi data kuantitatif dan kualitatif tersebut, efektivitas program dapat dievaluasi secara lebih komprehensif. Dengan menerapkan pendekatan PAR secara sistematis, kegiatan pengabdian ini diharapkan tidak hanya meningkatkan pengetahuan mahasiswa mengenai tafsir ilmi, tetapi juga membangun kesadaran kritis, kemampuan analitis, dan budaya akademik yang mendukung pengembangan studi Al-Qur'an dan sains secara berkelanjutan di lingkungan UIN Sultan Syarif Kasim Riau.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan Kegiatan

Pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat yang berjudul "Penguatan Wawasan Tafsir Ilmi tentang Isyārāt al-'Ilmiyyah dalam al-Qur'an: Program Edukasi Interaktif bagi Mahasiswa Tafsir Hadis UIN Suska Riau" menghasilkan sejumlah capaian yang menunjukkan peningkatan pemahaman, keterampilan analitis, dan kesadaran akademik mahasiswa dalam mengkaji hubungan antara Al-Qur'an dan

[15] Herdian Kertayasa et al., "Penguatan Moderasi Beragama di SMP Islam At-Thohariyah Telukjambe Timur Karawang," *Jurnal Pengabdian Masyarakat Indonesia* 2, no. 5 (October 2022), https://doi.org/10.52436/1.jpmi.732.

[16] Makhda Intan Sanusi Intan et al., "Penguatan Literasi Al-Qur'an Melalui Pendampingan Seni Tilawah Berbasis Participatory Action Research Di Sdn1 Dan 2 Desa Lemahbang Kecamatan Kismantoro Kabupaten Wonogiri," *Jurnal Al Basirah* 5, no. 2 (November 2025), https://doi.org/10.58326/jab.v5i2.455.

ilmu pengetahuan modern. Kegiatan yang dilaksanakan pada tanggal 5 April 2026 dengan melibatkan 35 mahasiswa Program Studi Tafsir Hadis UIN Sultan Syarif Kasim Riau ini berlangsung secara partisipatif melalui pendekatan Participatory Action Research (PAR), sehingga peserta tidak hanya menjadi penerima materi, tetapi juga berperan aktif dalam proses identifikasi masalah, analisis, refleksi, dan evaluasi pembelajaran.

Pada tahap pertama, metode Participatory Action Research (PAR) diawali dengan kegiatan pemetaan masalah (*problem identification*) yang bertujuan untuk mengidentifikasi kondisi awal dan kebutuhan mahasiswa terkait pemahaman tafsir ilmi, khususnya mengenai konsep *isyārāt al-'ilmiyyah* dalam Al-Qur'an.[17] Kegiatan ini dilakukan melalui observasi awal, diskusi kelompok terarah (*Focus Group Discussion*), wawancara sederhana, serta penyebaran angket kepada peserta. Melalui proses tersebut diperoleh gambaran mengenai tingkat pemahaman mahasiswa, sumber rujukan yang digunakan, tantangan yang dihadapi dalam mengkaji hubungan antara Al-Qur'an dan sains, serta kebutuhan pembelajaran yang mereka harapkan. Hasil pemetaan ini menjadi landasan dalam merancang program pengabdian agar sesuai dengan kebutuhan nyata peserta dan mampu menjawab permasalahan yang mereka hadapi.

Selanjutnya adalah perencanaan partisipatif (*participatory planning*), yaitu proses penyusunan program bersama antara tim pengabdian dan peserta. Pada tahap ini ditentukan fokus materi yang akan diberikan, meliputi konsep dasar tafsir ilmi, pengertian *isyārāt al-'ilmiyyah*, sejarah perkembangan tafsir ilmi, kaidah metodologis dalam memahami ayat-ayat ilmiah, analisis kritis terhadap klaim mukjizat ilmiah Al-Qur'an, serta praktik analisis ayat-ayat kauniyah. Selain itu, dirancang pula strategi pembelajaran yang bersifat partisipatif melalui diskusi kelompok, studi kasus, presentasi, simulasi analisis ayat, dan refleksi bersama. Keterlibatan mahasiswa dalam proses perencanaan ini bertujuan untuk meningkatkan rasa memiliki terhadap program sekaligus mendorong partisipasi aktif selama kegiatan berlangsung.



[17] Zulaika, Syafira Azzahra, and Vahlepi, "Penguatan Literasi Keagamaan Perempuan Melalui Pelatihan Tafsir."

Tahap pelaksanaan aksi (*action*) merupakan inti dari kegiatan pengabdian yang dilaksanakan selama satu hari penuh dengan durasi 10 jam pelajaran. Kegiatan diawali dengan pelaksanaan *pre-test* untuk mengukur tingkat pemahaman awal peserta, kemudian dilanjutkan dengan penyampaian materi mengenai tafsir ilmi dan perkembangan kajian ayat-ayat ilmiah dalam Al-Qur'an. Selanjutnya mahasiswa dibagi ke dalam beberapa kelompok untuk melakukan analisis terhadap ayat-ayat yang berkaitan dengan fenomena alam, seperti penciptaan alam semesta, embriologi manusia, siklus air, dan fenomena astronomi. Setiap kelompok mengidentifikasi aspek tafsir, data ilmiah yang relevan, serta batasan metodologis dalam menghubungkan teks Al-Qur'an dengan temuan sains modern. Hasil analisis kemudian dipresentasikan dan didiskusikan secara bersama sehingga tercipta proses pembelajaran yang kolaboratif, kritis, dan kontekstual.



Setelah pelaksanaan aksi, kegiatan dilanjutkan dengan tahap refleksi (*reflection*). Pada tahap ini mahasiswa diajak melakukan evaluasi kritis terhadap pengalaman belajar yang telah mereka peroleh selama kegiatan berlangsung. Refleksi dilakukan melalui diskusi terbuka dan lembar refleksi tertulis yang memuat pandangan peserta mengenai perubahan pemahaman, manfaat kegiatan, serta tantangan dalam mengembangkan kajian tafsir ilmi. Tahap refleksi berfungsi untuk memperkuat internalisasi pengetahuan, membangun kesadaran kritis, serta mengidentifikasi aspek-aspek yang masih memerlukan penguatan pada kegiatan selanjutnya.

Tahap terakhir adalah evaluasi dan tindak lanjut (*evaluation and follow-up*). Evaluasi dilakukan melalui *post-test*, observasi partisipasi peserta, penilaian hasil diskusi kelompok, serta analisis lembar refleksi. Tahap ini bertujuan untuk mengukur tingkat keberhasilan program dalam meningkatkan pemahaman mahasiswa mengenai tafsir ilmi, kemampuan menganalisis ayat-ayat ilmiah secara metodologis, serta kemampuan berpikir kritis terhadap berbagai klaim mukjizat ilmiah Al-Qur'an. Hasil evaluasi selanjutnya digunakan sebagai dasar penyusunan rekomendasi program lanjutan berupa penguatan komunitas kajian tafsir ilmi, pendampingan penelitian tematik Al-Qur'an dan sains, serta pengembangan

budaya akademik yang mendukung integrasi ilmu pengetahuan dan nilai-nilai keislaman di lingkungan mahasiswa Tafsir Hadis UIN Sultan Syarif Kasim Riau.

Analisis Strategi

Kebutuhan akademik yang semakin mendesak terkait penguatan kapasitas mahasiswa dalam memahami relasi antara Al-Qur'an dan ilmu pengetahuan modern. Secara normatif, mahasiswa Program Studi Tafsir Hadis merupakan kelompok akademik yang memiliki kedekatan langsung dengan studi Al-Qur'an, sehingga diharapkan mampu menjadi generasi intelektual yang memahami teks wahyu secara komprehensif sekaligus mampu menjawab tantangan perkembangan ilmu pengetahuan kontemporer. Namun realitas di lapangan menunjukkan bahwa pemahaman mahasiswa terhadap konsep tafsir ilmi dan *isyārāt al-'ilmiyyah* masih menghadapi berbagai kendala yang bersifat konseptual, metodologis, dan praktis.

Permasalahan pertama berkaitan dengan keterbatasan pemahaman metodologis mahasiswa mengenai tafsir ilmi. Sebagian mahasiswa telah mengenal istilah tafsir ilmi melalui perkuliahan, buku populer, maupun media digital, tetapi pemahaman tersebut sering kali masih bersifat umum dan belum didukung oleh penguasaan kaidah-kaidah tafsir yang memadai. Dalam banyak kasus, mahasiswa cenderung memahami tafsir ilmi sebagai upaya mencocokkan ayat Al-Qur'an dengan berbagai penemuan ilmiah modern tanpa melakukan kajian mendalam terhadap konteks ayat, struktur bahasa Arab, pandangan mufasir klasik, maupun validitas teori ilmiah yang digunakan. Akibatnya, muncul kecenderungan interpretasi yang terlalu sederhana dan kurang kritis terhadap hubungan antara wahyu dan sains.[18]

Permasalahan kedua berkaitan dengan pengaruh media digital yang semakin dominan dalam membentuk pola pikir mahasiswa. Saat ini berbagai konten mengenai mukjizat ilmiah Al-Qur'an mudah ditemukan melalui media sosial, video daring, maupun situs internet. Meskipun kondisi ini memberikan akses informasi yang luas, tidak semua informasi yang beredar memiliki landasan akademik yang kuat. Banyak konten yang menampilkan klaim-klaim ilmiah secara berlebihan tanpa disertai metodologi yang jelas. Mahasiswa yang tidak memiliki kemampuan literasi ilmiah dan literasi digital yang memadai berpotensi menerima informasi tersebut secara mentah sehingga memunculkan pemahaman yang kurang proporsional terhadap tafsir ilmi.[19]

Permasalahan ketiga adalah masih terbatasnya ruang pembelajaran yang mengintegrasikan kajian Al-Qur'an dengan pendekatan sains secara aplikatif. Selama ini proses pembelajaran cenderung berfokus pada aspek teoritis melalui perkuliahan di kelas, sementara kesempatan untuk melakukan analisis langsung terhadap ayat-ayat kauniyah dengan menggunakan pendekatan interdisipliner masih relatif terbatas. Kondisi ini menyebabkan mahasiswa kurang memperoleh pengalaman praktis dalam mengkaji fenomena

[18] Syahrul Holid et al., "Sosialisasi Nilai-Nilai Ukhuwwah Dalam Tafsir Al-Ahkam Karya Syekh Abdul Halim Hasan Binjai Di Desa Pekan Sawah Kecamatan Sei Bingai Kabupaten Langkat: Pengabdian," *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan* 4, no. 2 (October 2025), https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i2.3036.

[19] Latifah, Khairil Anwar, and Taufik Warman Mahfuzh, "Metode Tafsir Ilmi Dan Implementasinya Dalam Praktik Pendidikan Islam: Integrasi Sains Dan Tafsir Perspektif Epistemologi Islam," *EduCurio: Education Curiosity* 4, no. 1 (2025), https://doi.org/10.71456/ecu.v4i1.1549.

ilmiah yang terkandung dalam Al-Qur'an. Padahal, kemampuan menghubungkan antara teks wahyu dan realitas empiris merupakan salah satu kompetensi penting yang harus dimiliki oleh mahasiswa Tafsir Hadis di era modern.

Selain itu, terdapat tantangan epistemologis yang cukup kompleks dalam kajian tafsir ilmi. Sebagian mahasiswa masih mengalami kesulitan membedakan antara fakta ilmiah, hipotesis, teori, dan interpretasi ilmiah. Akibatnya, mereka cenderung menganggap seluruh temuan sains sebagai kebenaran final yang dapat langsung digunakan untuk menafsirkan Al-Qur'an. Padahal ilmu pengetahuan bersifat dinamis dan terus berkembang. Jika suatu ayat ditafsirkan berdasarkan teori yang kemudian terbukti tidak akurat, maka hal tersebut dapat menimbulkan persoalan dalam pemahaman keagamaan. Oleh karena itu, diperlukan penguatan wawasan metodologis agar mahasiswa mampu bersikap kritis dan selektif dalam menghubungkan ayat Al-Qur'an dengan temuan ilmiah.

Dari aspek kelembagaan, kebutuhan terhadap penguatan tafsir ilmi juga berkaitan dengan visi integrasi ilmu yang menjadi ciri khas perguruan tinggi Islam. Integrasi ilmu bukan hanya slogan akademik, tetapi harus diwujudkan dalam bentuk kemampuan nyata mahasiswa untuk memadukan perspektif keislaman dan keilmuan modern. Apabila kompetensi ini tidak dikembangkan secara optimal, maka lulusan program studi akan mengalami kesulitan dalam menjawab berbagai isu kontemporer yang membutuhkan pendekatan multidisipliner.

Pengabdian ini diarahkan untuk memperkuat kompetensi keilmuan mahasiswa dalam bidang tafsir ilmi. Mahasiswa Tafsir Hadis tidak cukup hanya memahami teori-teori dasar ilmu tafsir, tetapi juga perlu memiliki kemampuan untuk mengaitkan kandungan Al-Qur'an dengan perkembangan ilmu pengetahuan secara metodologis. Penguatan kompetensi ini menjadi penting karena perkembangan kajian Islam kontemporer semakin menuntut pendekatan yang integratif dan multidisipliner. Dengan demikian, pengabdian ini bertujuan untuk membantu mahasiswa memahami posisi tafsir ilmi dalam khazanah ilmu tafsir serta batasan-batasan metodologis yang harus diperhatikan dalam penerapannya.

Dari perspektif pedagogis, tujuan pengabdian diarahkan pada peningkatan kualitas proses pembelajaran. Selama ini pembelajaran tafsir sering kali berfokus pada transfer pengetahuan secara satu arah. Melalui pendekatan PAR, mahasiswa didorong untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran sehingga mereka dapat membangun pemahaman secara mandiri melalui pengalaman belajar yang partisipatif.[20] Tujuan ini penting karena pembelajaran yang melibatkan partisipasi aktif peserta terbukti lebih efektif dalam meningkatkan pemahaman konseptual dan kemampuan berpikir kritis dibandingkan metode pembelajaran yang bersifat pasif.

Selain meningkatkan pemahaman, pengabdian ini juga bertujuan membangun kesadaran epistemologis mahasiswa. Kesadaran epistemologis mengacu pada kemampuan memahami sumber, metode, dan validitas suatu pengetahuan. Dalam konteks tafsir ilmi, mahasiswa perlu memahami bahwa

[20] Hadi Nur Taufiq and Umiarso Umiarso, "Peningkatan Pemahaman Al-Qur'an Dengan Metode Tafsir Tematik Pada Jamaah Masjid Asy-Syari'ah Kota Malang," *Ngarsa: Journal of Dedication Based on Local Wisdom* 5, no. 1 (July 2025), https://doi.org/10.35719/ngarsa.v5i1.525.

Al-Qur'an dan sains memiliki karakteristik epistemologis yang berbeda tetapi dapat saling mendukung dalam membangun pemahaman tentang realitas. Dengan adanya kesadaran ini, mahasiswa diharapkan mampu menghindari sikap ekstrem, baik berupa penolakan terhadap sains maupun penerimaan yang berlebihan terhadap setiap klaim ilmiah yang dikaitkan dengan Al-Qur'an.

Strategi pertama adalah penerapan pembelajaran partisipatif dan kolaboratif. Dalam strategi ini, mahasiswa tidak hanya mendengarkan materi yang disampaikan oleh narasumber, tetapi juga dilibatkan secara aktif melalui diskusi kelompok, studi kasus, presentasi, dan refleksi bersama. Keterlibatan aktif peserta memungkinkan terjadinya proses konstruksi pengetahuan secara mandiri sehingga pemahaman yang diperoleh menjadi lebih kuat dan bermakna. Strategi ini juga membantu mahasiswa mengembangkan kemampuan berpikir kritis, komunikasi akademik, dan kerja sama tim.

Strategi kedua adalah integrasi antara pendekatan normatif dan empiris. Dalam pelaksanaan program, pembahasan ayat-ayat Al-Qur'an tidak dilakukan secara tekstual semata, tetapi juga dikaitkan dengan perkembangan ilmu pengetahuan modern. Melalui strategi ini mahasiswa diajak untuk memahami bagaimana mufasir klasik dan kontemporer menafsirkan ayat-ayat kauniyah serta bagaimana temuan ilmiah dapat digunakan sebagai instrumen untuk memperkaya pemahaman terhadap ayat tersebut. Integrasi ini dilakukan secara hati-hati dengan tetap memperhatikan kaidah-kaidah tafsir dan prinsip-prinsip metodologis sehingga tidak terjebak pada pendekatan yang terlalu apologetik ataupun reduksionis.

Strategi ketiga adalah penggunaan metode pembelajaran berbasis kasus (*case-based learning*). Mahasiswa diberikan sejumlah contoh ayat yang sering dikaitkan dengan fenomena ilmiah, kemudian diminta menganalisis hubungan antara teks Al-Qur'an dan data ilmiah yang tersedia. Strategi ini bertujuan melatih kemampuan analitis mahasiswa serta membiasakan mereka untuk melakukan verifikasi terhadap berbagai klaim mukjizat ilmiah yang berkembang di masyarakat. Melalui pembelajaran berbasis kasus, mahasiswa memperoleh pengalaman langsung dalam menerapkan konsep-konsep yang telah dipelajari.

Strategi keempat adalah penguatan literasi ilmiah dan literasi digital. Mengingat banyaknya informasi yang beredar melalui media sosial, mahasiswa perlu dibekali kemampuan untuk menilai kredibilitas sumber informasi dan memahami dasar-dasar metode ilmiah. Oleh karena itu, program ini tidak hanya membahas aspek keagamaan, tetapi juga memperkenalkan prinsip-prinsip berpikir ilmiah, validasi data, dan evaluasi sumber informasi. Strategi ini penting untuk mencegah penyebaran informasi yang tidak akurat dan membentuk sikap akademik yang kritis.

Strategi kelima adalah refleksi dan evaluasi berkelanjutan. Dalam pendekatan PAR, refleksi merupakan bagian integral dari proses pembelajaran. Melalui refleksi, peserta diajak untuk mengevaluasi pemahaman, pengalaman, dan perubahan perspektif yang mereka alami selama kegiatan. Hasil refleksi kemudian digunakan sebagai dasar untuk menyusun rekomendasi tindak lanjut, baik dalam bentuk kelompok kajian, pelatihan lanjutan, maupun pengembangan penelitian mahasiswa di bidang tafsir ilmi.

Secara keseluruhan, strategi program ini dirancang untuk menghasilkan perubahan yang tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga afektif dan keterampilan. Melalui kombinasi pembelajaran partisipatif, integrasi ilmu, studi kasus, penguatan literasi, dan refleksi berkelanjutan, program ini diharapkan mampu

meningkatkan kualitas pemahaman mahasiswa terhadap *isyārāt al-'ilmiyyah* dalam Al-Qur'an sekaligus mendukung pengembangan paradigma integrasi ilmu dan agama di lingkungan perguruan tinggi Islam. Strategi tersebut juga memiliki potensi untuk direplikasi dalam berbagai program pengembangan akademik lainnya sehingga manfaatnya dapat dirasakan secara lebih luas oleh komunitas akademik dan masyarakat.

Tabel 1. Matriks Hubungan Masalah, Tujuan, dan Strategi

Masalah	Tujuan	Strategi
Pemahaman tafsir ilmi masih terbatas dan tekstual	Meningkatkan pemahaman konseptual tafsir ilmi	Edukasi interaktif dan penyampaian materi
Rendahnya kemampuan analisis ayat ilmiah	Meningkatkan kemampuan analisis metodologis	Workshop dan studi kasus ayat kauniyah
Banyaknya informasi populer yang tidak terverifikasi	Meningkatkan literasi ilmiah dan berpikir kritis	Diskusi kritis dan analisis sumber ilmiah
Kurangnya integrasi antara kajian Al-Qur'an dan sains	Menguatkan paradigma integrasi ilmu dan agama	Pendekatan tafsir ilmi berbasis PAR
Minimnya ruang partisipasi mahasiswa dalam pembelajaran	Meningkatkan keterlibatan aktif peserta	FGD, diskusi kelompok, presentasi, dan refleksi
Belum terbentuk komunitas kajian tafsir ilmi	Mendorong keberlanjutan pengembangan keilmuan	Evaluasi dan tindak lanjut program akademik

Pembahasan

Pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat ini menunjukkan bahwa pendekatan edukatif berbasis partisipasi mampu memberikan kontribusi yang signifikan terhadap peningkatan pemahaman mahasiswa mengenai relasi antara Al-Qur'an dan ilmu pengetahuan. Pengabdian ini dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan *Participatory Action Research* (PAR) yang menempatkan mahasiswa sebagai subjek utama dalam proses pembelajaran. Melalui pendekatan tersebut, peserta tidak hanya menerima materi secara pasif, tetapi turut terlibat dalam proses identifikasi masalah, analisis, diskusi, refleksi, dan evaluasi sehingga proses pembelajaran berlangsung secara lebih kontekstual dan bermakna.

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa sebelum pelaksanaan program, sebagian besar mahasiswa telah mengenal istilah tafsir ilmi, namun pemahaman mereka masih didominasi oleh persepsi umum mengenai mukjizat ilmiah Al-Qur'an yang banyak berkembang di media digital. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara pengetahuan dasar yang dimiliki mahasiswa dengan pemahaman metodologis yang diperlukan dalam kajian tafsir ilmi. Setelah mengikuti kegiatan, terjadi peningkatan pemahaman peserta mengenai konsep *isyārāt al-'ilmiyyah*, ruang lingkup tafsir ilmi, serta prinsip-prinsip dasar yang harus diperhatikan dalam menghubungkan ayat Al-Qur'an dengan fenomena ilmiah. Temuan ini mengindikasikan bahwa edukasi yang terstruktur dan berbasis kebutuhan peserta mampu memperkuat kapasitas akademik mahasiswa dalam memahami kajian Al-Qur'an secara lebih komprehensif.

Dari perspektif metodologis, kegiatan ini juga berhasil meningkatkan kemampuan mahasiswa dalam melakukan analisis terhadap ayat-ayat kauniyah. Melalui diskusi kelompok dan studi kasus, peserta dilatih untuk mengidentifikasi kandungan ayat, menelaah pandangan para mufasir, serta mengevaluasi relevansi data ilmiah yang digunakan dalam proses penafsiran. Aktivitas ini mendorong mahasiswa untuk

memahami bahwa tafsir ilmi bukan sekadar upaya mencocokkan ayat dengan temuan sains, melainkan sebuah pendekatan ilmiah yang memerlukan ketelitian metodologis dan kehati-hatian akademik. Pemahaman semacam ini sangat penting untuk menghindari kecenderungan reduksionisme tafsir yang dapat menyederhanakan makna Al-Qur'an hanya pada aspek ilmiah semata.

Selain memberikan dampak pada aspek kognitif, pengabdian ini juga berkontribusi terhadap pengembangan sikap akademik mahasiswa. Selama proses diskusi dan refleksi, peserta menunjukkan peningkatan kemampuan berpikir kritis dalam menilai berbagai klaim mukjizat ilmiah yang berkembang di masyarakat. Mahasiswa mulai memahami bahwa ilmu pengetahuan bersifat dinamis dan terus berkembang, sehingga tidak semua teori ilmiah dapat dijadikan landasan permanen dalam penafsiran Al-Qur'an. Kesadaran epistemologis ini menjadi salah satu capaian penting karena menunjukkan adanya perubahan cara pandang dari pendekatan yang bersifat apologetik menuju pendekatan yang lebih ilmiah, objektif, dan proporsional.

Lebih lanjut, kegiatan ini memperlihatkan bahwa integrasi antara kajian Al-Qur'an dan sains dapat menjadi sarana efektif untuk memperkuat paradigma keilmuan di lingkungan perguruan tinggi Islam. Mahasiswa tidak hanya memahami Al-Qur'an sebagai sumber petunjuk spiritual, tetapi juga sebagai wahyu yang mendorong pengembangan ilmu pengetahuan dan penelitian terhadap fenomena alam. Pemahaman ini sejalan dengan visi integrasi ilmu yang menjadi karakteristik utama pendidikan tinggi Islam, yaitu membangun hubungan yang harmonis antara ilmu agama dan ilmu pengetahuan modern tanpa menghilangkan identitas masing-masing disiplin.

Dengan demikian, pelaksanaan program pengabdian ini menunjukkan bahwa pendekatan edukasi interaktif berbasis PAR efektif dalam meningkatkan wawasan, kemampuan analitis, dan kesadaran metodologis mahasiswa terhadap kajian tafsir ilmi. Penguatan pemahaman mengenai *isyārāt al-'ilmiyyah* dalam Al-Qur'an tidak hanya memberikan manfaat bagi pengembangan kompetensi akademik mahasiswa, tetapi juga mendukung terbentuknya budaya intelektual yang kritis, moderat, dan integratif. Dalam konteks yang lebih luas, hasil kegiatan ini berkontribusi pada upaya pengembangan studi Al-Qur'an kontemporer yang mampu menjawab tantangan zaman serta memperkuat peran perguruan tinggi Islam dalam menghasilkan generasi akademisi muslim yang adaptif terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

KESIMPULAN

Program pengabdian kepada masyarakat telah dilaksanakan dengan pendekatan Participatory Action Research (PAR) yang menempatkan mahasiswa sebagai subjek aktif dalam seluruh proses kegiatan. Melalui tahapan identifikasi masalah, perencanaan partisipatif, pelaksanaan aksi, refleksi, dan evaluasi, program ini mampu memberikan penguatan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai konsep tafsir ilmi dan isyārāt al-'ilmiyyah dalam Al-Qur'an.

Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan wawasan peserta terkait prinsip-prinsip metodologis dalam memahami ayat-ayat kauniyah serta kemampuan menganalisis hubungan antara wahyu dan sains secara lebih kritis dan proporsional. Selain meningkatkan aspek kognitif, kegiatan ini juga berhasil menumbuhkan kesadaran akademik mahasiswa mengenai pentingnya integrasi ilmu pengetahuan dan nilai-nilai keislaman dalam pengembangan studi Al-Qur'an kontemporer. Pendekatan edukasi interaktif yang diterapkan mendorong terciptanya suasana belajar yang kolaboratif, reflektif, dan berbasis pemecahan masalah.

Secara keseluruhan, pengabdian ini memberikan kontribusi nyata dalam mendukung pengembangan kompetensi mahasiswa Tafsir Hadis sebagai calon akademisi dan pendidik yang mampu memahami serta menjelaskan relasi antara Al-Qur'an dan sains secara ilmiah, moderat, dan bertanggung jawab. Program ini juga menjadi langkah strategis dalam memperkuat paradigma integrasi ilmu dan agama di lingkungan perguruan tinggi Islam.

DAFTAR PUSTAKA

Hadi, Muhammad Fahri. "Pendekatan Tafsir Ilmi Terhadap Isyarat Sains Dalam Ayat-Ayat Kauniyah Al-Qur'an." *Jurnal Pendidikan Tambusai* 10, no. 2 (May 2026). https://doi.org/10.31004/jptam.v10i2.38547.

Holid, Syahrul, Alfian Tanjung, Riski Aseandi, Mutia Hafifah, Rizky Fatmawati, and T. Citra Nisa Farza. "Sosialisasi Nilai-Nilai Ukhuwwah Dalam Tafsir Al-Ahkam Karya Syekh Abdul Halim Hasan Binjai Di Desa Pekan Sawah Kecamatan Sei Bingai Kabupaten Langkat: Pengabdian." *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan* 4, no. 2 (October 2025). https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i2.3036.

Intan, Makhda Intan Sanusi, Muhammad Umar Khadafi, Ifqoh Nuriyyatillah, and Amir Mukminin. "Penguatan Literasi Al-Qur'an Melalui Pendampingan Seni Tilawah Berbasis Participatory Action Research Di Sdn1 Dan 2 Desa Lemahbang Kecamatan Kismantoro Kabupaten Wonogiri." *Jurnal Al Basirah* 5, no. 2 (November 2025). https://doi.org/10.58326/jab.v5i2.455.

Julianto, Teguh Arafah, Tharekh Era Elraisy, Nurul Hasanah, Hasyim Haddade, and Hamka Ilyas. "Tafsir Tematik Ilmu Pengetahuan Integrasi Ilmu Murni Dalam Tafsir Ilmi; Tinjauan Atas Tafsir Kementerian Agama." *P@RAD!GMA : Jurnal Kajian Budaya & Media* 2, no. 03 (July 2025). https://ejournal.hamjahdiha.org/index.php/paradigma/article/view/214.

Kertayasa, Herdian, Rahma Dilla Zainuri, Mitra Sasmita, Qorrie Annisa, Agus Fudholi, Ainur Alam Budi Utomo, Haerudin Haerudin, and Siti Masruroh. "Penguatan Moderasi Beragama di SMP Islam At-Thohariyah Telukjambe Timur Karawang." *Jurnal Pengabdian Masyarakat Indonesia* 2, no. 5 (October 2022). https://doi.org/10.52436/1.jpmi.732.

Latifah, Khairil Anwar, and Taufik Warman Mahfuzh. "Metode Tafsir Ilmi Dan Implementasinya Dalam Praktik Pendidikan Islam: Integrasi Sains Dan Tafsir Perspektif Epistemologi Islam." *EduCurio: Education Curiosity* 4, no. 1 (2025): 156–63. https://doi.org/10.71456/ecu.v4i1.1549.

Luqoni, Ahmad Fikri. "Paradigma Integrasi Keilmuan Dalam Tafsir Salman." Tesis, Institut PTIQ Jakarta, 2024. https://repository.ptiq.ac.id/id/eprint/1507/.

Naween, W. "Scientific Exegesis of Surah An-Nur, Verse 40: Analyzing the Maritime Metaphor." *Jurnal Studi Al-Qur'an* 22, no. 1 (2026).

Permadi, Muhammad Arrafi Muzhaffar, Hilalludin, and Dedi Sugari. "Penguatan Literasi Qur'an Dan Kepedulian Ibadah Melalui PKM Di Masjid Al-Barokah Karangmojo, Gunungkidul." *Jurnal IQOMAH* 1, no. 1 (2015).

Permatasari, Murnia Andini, Muhammad Riyan, Siti Nur Azizah, Muhammad Fauzan Akmal, and Andi Rosa. "Tafsir Ilmi Sebagai Jembatan Pemikiran Qur'ani Dan Pengetahuan Alam Di Kalangan Mahasiswa." *Tashdiq: Jurnal Kajian Agama Dan Dakwah* 15, no. 1 (June 2025). https://cibangsa.com/index.php/tashdiq/article/view/2266.

Rochmah, Luthfi Maulida. "Tim Pengabdian UM Ciptakan Media Pembelajaran Sains Al-Qur'an berbasis AR." *Universitas Negeri Malang*, August 1, 2023. https://um.ac.id/tim-pengabdian-um-ciptakan-media-pembelajaran-sains-al-quran-berbasis-ar/.

Rozi, Achmad Bahrur, and Lailatul Jamila. "Penguatan Nilai-Nilai Moderasi Melalui Manual Tafsir Moderat Dalam Menangkal Tafsir Manipulatif Radikalis." *Mafaza: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 4, no. 2 (2024). https://journal.unugiri.ac.id/index.php/mafaza/article/view/3457.

Sunarko, Asep, Nur Hanifansyah, Yusuf Arisandi, and Segaf Baharun. "Revitalisasi Tradisi Tafsir: Penguatan Literasi Al-Qur'an melalui Tafsir al-Syawi di Wonosobo." *Efada : Jurnal Pengabdian Masyarakat* 2, no. 2 (November 2025). https://doi.org/10.54214/efada.Vol2.Iss02.948.

Taufiq, Hadi Nur, and Umiarso Umiarso. "Peningkatan Pemahaman Al-Qur'an Dengan Metode Tafsir Tematik Pada Jamaah Masjid Asy-Syari'ah Kota Malang." *Ngarsa: Journal of Dedication Based on Local Wisdom* 5, no. 1 (July 2025). https://doi.org/10.35719/ngarsa.v5i1.525.

Wijayanti, Lulud. "Tafsir Ilmi Al-Qur'an: Batasan Dan Potensi Dalam Integrasi Sains Modern." *Jurnal Quran Hadis* 1, no. 1 (2024).

Zulaika, Zulaika, Siti Syafira Azzahra, and Sahrizal Vahlepi. "Penguatan Literasi Keagamaan Perempuan Melalui Pelatihan Tafsir." *Al-Khidmah Jurnal Pengabdian Masyarakat* 5, no. 3 (November 2025). https://doi.org/10.56013/jak.v5i3.4952.